

P ISSN : 2503 - 1708

E ISSN : 2722 - 7340

REALITA

Jurnal Bimbingan dan Konseling

JURNAL REALITA	VOLUME 6	NOMOR I	EDISI April 2021	HALAMAN 1154 - 1325	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	--------------------------------	--

**Diterbitkan Oleh:
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING**

REALITA
BIMBINGAN DAN KONSELING
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

DEWAN REDAKASI

Pelindung : Rektor Universitas Pendidikan Mandalika
Dekan FIPP Universitas Pendidikan Mandalika
Penanggung Jawab : Kaprodi BK FIPP Universitas Pendidikan Mandalika
Editor

Hariadi Ahmad, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Associate Editor

Mustakim, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika
Mujiburrahman, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika
Ahmad Muzanni, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika
M. Chaerul Anam, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Editorial Board

Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D Universitas Negeri Jember
Drs. Wayan Tamba, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika
Farida Herna Astuti, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika
Ichwanul Mustakim, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika
Reza Zulaifi, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika
Irham Kifli, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika
Jessica Festi Maharani, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika

Reviewer

Dr. I Made Sonny Gunawan, S.Pd., M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika
Dr. A. Hari Witono, M.Pd Universitas Mataram
Prof. Dr. Wayan Maba Universitas Mahasaraswati
Dr. Gunawan, M.Pd Universitas Mataram
Dr. Haromain, S.Pd., M.Pd. Universitas Pendidikan Mandalika
Dr. Hadi Gunawan Sakti, M.Pd Universitas Pendidikan Mandalika
Wiryo Nuryono, M.Pd Universitas Negeri Surabaya
Hasrul, S.PdI., M.Pd STKIP Kie Raha Ternate
Dita Kurnia Sari, M.Pd UIN Sunan Ampel Surabaya
Dr. Roro Umy Badriyah. M.Pd., Kons Universitas PGRI Maha Dewa

Ari Khusumadewi, M.Pd	Universitas Negeri Surabaya
M. Najamuddin, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
M. Samsul Hadi, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Lalu Jaswandi, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Eneng Garnika, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Aluh Hartati, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Drs. I Made Gunawan, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Nuraeni, S.Pd., M.Si	Universitas Pendidikan Mandalika
Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
M. Zainuddin, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Ahmad Zainul Irfan, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Dra. Ni Ketut Alit Suarti, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Asep Sahrudin, S.Pd., M.Pd	Univ. Mathla'ul Anwar Banten
Suciati Rahayu Widyastuti, S.Pd., M.Pd	Univ. Nahdlatul Ulama Cirebon
Rahmawati M, S.Pd., M.Pd	Universitas Muhammadiyah Kendari
Ginanjari Nugraheningsih, S.Pd. Jas., M.Or	Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Dewi Ariani, S.Pd., M.Pd	Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok
St. Muriati, S.Pd., M.Pd	Universitas Bosoa Makassar
Uli Agustina Gultom, S.Pd., M.Pd	Universitas Borneo Tarakan Kalimantan Utara
Indra Zultiar, S.Pd., M.Pd.	Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Alamat Redaksi:

Redaksi Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling (**JRbk**)

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika

Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram Telp. (0370) 638991

Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id

Web : e-journal.undikma.ac.id

Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document (Email)* atau *Submission* langsung di akun yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

Diterbitkan Oleh: Prodi Bimbingan dan Konseling FIPP UNDIKMA.

DAFTAR ISI	Halaman
I Made Sonny Gunawan Korelasi Antara Empati dengan Perilaku Cyberbullying pada Siswa di SMA Negeri 3 Mataram.....	1154 – 1163
Selamah, Ni Ketut Alit Suarti, dan Aluh Hartati Hubungan Antara Kemampuan Menyimak dengan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun PAUD Berseri Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah	1164 – 1174
Ni Made Sulastri dan Farida Herna Astuti Pengaruh Permainan Kolase Terhadap Kreativitas Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Darul Muhsinin Labulie Lombok Tengah	1175 - 1182
Rohani Zen, Wayan Tamba, dan Eneng Garnika Pengaruh Konsling Realita Terhadap Prilaku Prososial Anak Usia Dini Di TK Baiturrahman Montong Buak Desa Darmaji Kabupaten Lombok Tengah	1183 - 1193
Muhammad Hafizin, dan Khairul Huda Pengaruh Implementasi Asesmen Portofolio Terhadap Karakter dan Literasi Sains Siswa Kelas IV SD Lab Undiksha	1194 - 1204
Hariadi Ahmad, Lidya Lali Wurru, dan Jessica Festy Maharani Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Siswa Madrasah Aliyah Raudlatussshibyan NW Belencong	1205 – 1212
Hasrul, dan Hariadi Ahmad Mereduksi Prasangka Etnik Siswa dengan Teknik Restructuring Cognitive Suatu Kerangka Konseptual	1213 – 1222
Brigitta Anastasya Indri Pratiwi, Abdul Muhid, dan Siti Alfiyah Nasiroh Literatur Review: Layanan Cyber Counseling Pada Siswa Saat Masa Pandemi Covid-19	1223 – 1228
Mujiburrahman, Lalu Jaswandi, Muzakkir, dan Mustakim Efektivitas Penggunaan Media Interaktif Bimbingan dan Konseling Terhadap Penguasaan Konsep dan Keterampilan Mengajar Calon Guru BK di Sekolah Dasar	1229 – 1238

KORELASI ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA SISWA DI SMA NEGERI 3 MATARAM

Oleh:

I Made Sonny Gunawan

Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Indonesia
Email: sonny.gunawan88@gmail.com

Abstrac: The purpose of this study was to determine the correlation between empathy and cyberbullying behavior in class XI IPS at SMA Negeri 3 Mataram. In this research, the approach used is correlational quantitative. The sample in this study amounted to 144 students from four classes. The data collection method used was an empathy questionnaire and a scale of cyberbullying behavior that was developed based on the indicators of each research variable. Data analysis used SPSS Pearson Bivariate correlation. Based on the results of data analysis, it can be concluded that empathy has a significant correlation with cyberbullying behavior in class XI IPS students at SMA Negeri 3 Mataram.

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara empati dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Mataram. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 144 orang siswa dari empat kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah berupa kuesioner empati dan skala sikap perilaku *cyberbullying* yang dikembangkan berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Analisis data menggunakan bantuan SPSS korelasi *Bivariat Pearson*. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa empati berkorelasi signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Mataram.

Kata kunci: Empati, *cyberbullying*

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan di era digital saat ini mengharuskan individu untuk melek menggunakan teknologi. Dalam hal ini kehidupan individu sangat bergantung pada penggunaan internet sebagai alat penghubung dengan dunia luar. Lebih lanjut, internet sudah menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan sehari-hari individu untuk menunjang aktivitasnya. Internet juga dapat memberikan banyak kemudahan dan sangat membantu di dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Selain itu penggunaan internet dapat membantu individu di dalam memperluas relasi atau hubungan interpersonal dengan orang lain. Akan tetapi, penggunaan

internet tidak selalu memberikan dampak yang positif bagi penggunanya. Pernyataan tersebut menggambarkan jika penggunaan internet yang tidak terkontrol dengan baik dapat berdampak negatif bagi individu itu sendiri dan orang lain. Adapun dari banyaknya penggunaan internet yang tidak terkontrol dengan baik, dapat menyebabkan pengguna lainnya menjadi cemas dan merasa tidak nyaman dengan situasi yang dihadapi (Siddiqui & Singh, 2016). Kecemasan yang ditimbulkan dalam dunia maya melalui penggunaan internet merupakan salah satu bentuk dari perilaku *cyberbullying* (Moreno & Radovic, 2018).

Adapun perilaku *cyberbullying* dapat dikategorikan menjadi pelecehan *online* yang mencakup perilaku seperti penghinaan, peniruan identitas, pengucilan, penyebaran desas-desus, peretasan, mencuri informasi pribadi, kemajuan seksual yang tidak diinginkan, dan menciptakan situs web yang merusak untuk memfitnah orang lain (Selkie, Kota, Chan & Moreno, 2015). Secara umum *cyberbullying* banyak terjadi melalui penggunaan internet yang tidak terkontrol secara baik (Prasetya, Wibowo, Purwanto & Mulawarman, 2020). Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian dari Ham, et al (2005) yang mengungkapkan prevalensi sebesar 68 persen lebih anak remaja sebagai pelaku dan target dari *cyberbullying*.

Dalam hal ini, perilaku *cyberbullying* sama kejamnya dengan perilaku *bullying* yang terjadi di dunia nyata. Ozkan & Cifci (2009) mengungkapkan jika perilaku tersebut memiliki berbagai konsekuensi negatif bagi kedua belah pihak yaitu pelaku dan korbannya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Harmon (dalam Moreno & Radovic, 2018) yang mengungkapkan bahwa teknologi telah menjadi kendaraan untuk melakukan perilaku *cyberbullying*, bagi kekejaman sosial remaja yang sedang berkembang. Secara umum, perilaku *bullying* biasanya banyak terjadi di sekolah dan dapat meluas ke pesan *online* yang akan menjadi perilaku *cyberbullying*. Lebih lanjut, perilaku *cyberbullying* yang muncul melalui alat teknologi informasi dan komunikasi dapat dikatakan sebagai salah satu permasalahan yang semakin mengkhawatirkan bagi siswa saat ini.

Adapun dampak yang diakibatkan oleh perilaku *cyberbullying* bagi siswa adalah dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam belajar dan berinteraksi di dalam kelas, di mana

siswa akan mengalami serangkaian efek emosional seperti kecemasan, stress, depresi, merasa sedih dan putus asa, dan tidak bisa konsentrasi (Kowalski & Limber, 2013; Wang, Nansel, & Iannotti, 2010). Lebih spesifik dampak dari perilaku *cyberbullying* bagi siswa adalah mengalami kecemasan sosial (Navarro, Yubero, Larranaga & Martinez, 2012). Kecemasan sosial yang dialami ditunjukkan dengan ciri-ciri individu akan lebih menghindari sebagian besar pertemuan interpersonal yang ditandai dengan rasa takut berlebihan (Storch & Masia-Warner, 2004).

Perilaku *cyberbullying* ini juga terjadi pada siswa di SMA Negeri 3 Mataram, Indonesia. Dampak dari *cyberbullying* yang terjadi pada siswa yaitu mereka mengalami stress dan kecemasan sosial. Adapun stress yang banyak dialami oleh siswa di sekolah ditunjukkan dengan tidak bisa mengontrol emosi, merasa gelisah jika berada di dalam kelas, tidak menikmati proses belajar di dalam kelas, dan tidak bisa berkonsentrasi dengan baik. Sedangkan kecemasan sosial ditunjukkan dengan merasa cemas berada di dalam lingkungan sekolah sehingga sering menghindari komunikasi dengan orang lain, sering mengeluarkan keringat berlebihan karena merasa khawatir, dan merasa gelisah jika harus bertemu dengan orang banyak. Perilaku tersebut menyebabkan siswa menjadi malas untuk masuk sekolah sehingga berdampak pada penurunan indeks prestasi akademiknya.

Menurut hasil penelitian terdahulu konsekuensi dari perilaku *cyberbullying* telah terbukti dapat meningkatkan tingkat depresi, kecemasan dan gejala psikosomatis pada korban (Kaltiala-Heino, Rimpela, Rantanen, & Rimpela, 2000). Korban yang diintimidasi juga merasa lebih tidak efektif secara sosial dan memiliki

kesulitan interpersonal yang lebih besar (Forero, McLellan, Rissel, & Baum, 1999). Selain itu, konsekuensi dari cyberbullying menyebabkan siswa menjadi malas untuk masuk sekolah yang menyebabkan kompetensi akademiknya menjadi lebih rendah (Rigby, 1997). Namun, Roland (2002) meragukan jika gejala-gejala yang timbul tersebut merupakan dampak dari anteseden atau konsekuensi dari perilaku cyberbullying.

Perilaku cyberbullying dapat terjadi karena kurangnya dukungan sosial yang mengakibatkan interpretasi komunikasi dalam hubungan interpersonal menjadi bias (Moreno & Radovic, 2018). Lebih lanjut, kesenjangan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal dapat berujung pada terjadinya perilaku cyberbullying yang disebabkan oleh empati rendah dari siswa. Pernyataan ini senada dengan hasil penelitian dari Kowalski & Limber (2013) yang mengungkapkan jika perilaku cyberbullying dapat terjadi karena individu memiliki sedikit empati terhadap orang lain. Empati dalam hal ini dapat dikatakan sebagai suatu proses mengetahui dan merasakan pengalaman emosional orang lain yang berpusat pada interaksi manusia (Cooper, 2011). Empati sangat berkaitan erat dengan hubungan interpersonal (Fitness & Curtis, 2005) serta aspek emosional, perilaku dan moral (Hojat, 2007).

Empati yang rendah pada individu memungkinkan mereka untuk menjadi pribadi yang tertutup, apatis, kurang hormat terhadap orang lain, dan tidak bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Ozan & Cifci (2009) mengungkapkan banyak hasil penelitian terdahulu yang ditemukan mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara rendahnya empati seseorang dengan perilaku

bullying yang terjadi. Adapun dalam hal ini, perilaku cyberbullying dapat terjadi dikarenakan individu belum mampu untuk merasakan penderitaan dari korbannya sehingga memungkinkan mereka untuk tetap melontarkan kebohongan-kebohongan pada diri mereka sendiri sebagai wujud pembenaran atas perilakunya.

Masalah cyberbullying ini penting untuk dipahami dan diminimalisir karena upaya penyarangan dan intervensi sering diarahkan hanya pada satu jenis intimidasi saja. Selain itu, empati yang rendah juga dikatakan sebagai salah satu faktor resiko sekaligus solusi atas perilaku cyberbullying yang terjadi. Adapun berdasarkan hasil penelitian dari Jolliffe & Farrington (2011) mengungkapkan bahwa laki-laki yang melakukan tindakan cyberbullying adalah individu yang memiliki tingkat empati rendah pada aspek kognisi dan afeksinya. Sedangkan perempuan yang melakukan tindakan cyberbullying adalah individu yang memiliki tingkat empati rendah di aspek afeksi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa empati yang rendah dapat mendorong seseorang individu untuk melakukan tindakan bully pada orang lain.

Adapun dalam hal ini, maka untuk memiliki empati dengan kategori yang tinggi sangat relevan bagi siswa di sekolah sehingga dapat meminimalisir terjadinya perilaku cyberbullying. Lebih lanjut, empati dianggap penting karena dapat mengembangkan perilaku moral yang sangat dibutuhkan oleh semua orang, termasuk siswa di sekolah (Gunawan, Wibowo, Purwanto, dan Sunawan, 2019).

KAJIAN PUSTAKA

Sebagai kapasitas psikologis, empati tertanam dalam organisme dan dibentuk oleh pengalaman serta disempurnakan

oleh pembelajaran sosial yaitu pengalaman pribadi, kepribadian dan perkembangan moral. Adapun empati berbeda dengan simpati, dimana empati adalah suatu istilah umum yang dapat digunakan untuk pertemuan, pengaruh dan intraksi di antara kepribadian-kepribadian. Lebih lanjut secara harfiah empati berarti merasakan ke dalam situasi orang yang di observasi.

Dalam hal ini, tidak ada kesepakatan yang jelas diantara para ahli mengenai definisi empati. Empati dapat dimunculkan melalui proses komunikasi yang merupakan respon afeksi atau perasaan seseorang kepada orang lain dan respon tersebut lebih disesuaikan pada situasi orang lain daripada situasi diri sendiri (Hoffman, 2000). Selain itu, empati dikatakan sebagai kemampuan untuk berfikir dan merasa diri ke dalam kehidupan batin orang lain (Wilson & Thomas, 2004) yang dilihat sebagai sebuah konsep dengan melibatkan kognisi dan emosi (Hojat, 2007). Lebih lanjut, senada dengan pendapat tersebut May (2010) mengatakan bahwa empati mengacu pada keadaan identifikasi kepribadian yang lebih mendalam kepada seseorang, sehingga seseorang yang berempati sesaat melupakan atau kehilangan identitas dirinya. Adapun dalam pemahaman yang lebih kompleks empati merupakan hubungan yang mencakup pemahaman terhadap orang lain yang meliputi pengalaman atau disebut empati kognitif serta kemampuan untuk mengalami pengalaman emosional orang lain atau disebut empati afektif (Reniers, Corcoran, Drake, Shryane & Volm, 2011).

Dari pemaparan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan empati adalah menunjukkan pemahaman seseorang, agar dapat merasakan dan mengalami pengalaman emosional yang dirasakan

orang lain dengan memunculkan suatu tindakan positif dalam rangka untuk membantu orang tersebut.

Masalah utama yang terjadi sampai saat ini adalah terkait dengan membangun definisi empati yang dapat diterima secara universal karena dapat memperjelas indikator dari empati. Adapun dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk menjelaskan konsep empati adalah empati yang dipengaruhi oleh kognitif dan empati yang dipengaruhi oleh afektif menurut Reniers, Corcoran, Drake, Shryane & Volm (2011) yaitu: (1) empati kognitif yang terdiri dari perspektif pembicaraan dan simulasi secara langsung dan (2) empati afektif terdiri dari penularan emosi, respon sivitas di sekeliling dan respon sivitas yang mewakili.

Empati sebagai respons afektif berasal dari pemahaman tentang keadaan atau kondisi emosional orang lain yang diperoleh melalui proses kognitif (Reniers, Corcoran, Drake, Shryane & Volm, 2011) dan ditunjukkan melalui perilaku yang mirip dengan apa yang dirasakan orang lain (Eisenberg, 2000). Lebih lanjut, Blair (2005) menunjukkan bahwa respons empati yang melibatkan emosi dimunculkan melalui ekspresi wajah, vokal dan gerakan tubuh dan respon empati yang melibatkan kognisi dimunculkan dalam bentuk visual, *auditory* atau isyarat situasional akibat memikirkan situasi orang lain. Adapun respon empati yang melibatkan emosi dan kognisi dapat di ibaratkan seperti frase seseorang yang sedang bersedih karena kehilangan anggota keluarga yang dicintainya.

Adapun unsur kognitif dan afektif merupakan dua komponen penting yang dapat menggambarkan terjadinya proses empati untuk menjadi lebih jelas (Reniers, Corcoran, Drake, Shryane & Volm, 2011). Selanjutnya, dalam hal ini empati kognitif akan

dipahami sebagai kemampuan untuk membangun model kerja dari keadaan emosi orang lain dan empati afektif akan dipahami sebagai kemampuan untuk peka di dalam mengalami perasaan orang lain.

Adapun perilaku *cyberbullying* dapat dikatakan sebagai bentuk pelecehan *online* yang mencakup perilaku seperti penghinaan, peniruan identitas, pengucilan, penyebaran desas-desus, peretasan, mencuri informasi pribadi, kemajuan seksual yang tidak diinginkan, dan menciptakan situs web yang merusak untuk memfitnah orang lain (Selkie, Kota, Chan & Moreno, 2015). Secara umum *cyberbullying* banyak terjadi melalui penggunaan internet yang tidak terkontrol secara baik (Prasetya, Wibowo, Purwanto & Mulawarman, 2020). Dalam hal ini, perilaku *cyberbullying* sama kejamnya dengan perilaku *bullying* yang terjadi di dunia nyata. Ozkan & Cifci (2009) mengungkapkan jika perilaku tersebut memiliki berbagai konsekuensi negatif bagi kedua belah pihak yaitu pelaku dan korbannya.

Secara umum *cyberbullying* terjadi diawali dari perilaku *bully* yang dilakukan individu terhadap temannya di sekolah yang berlanjut ke dalam dunia *online*. Untuk menjelaskan konsep *cyberbullying* yang terjadi pada siswa maka dapat menerapkan lingkaran intimidasi yang dikembangkan oleh Olweus (2001) seorang pemimpin dalam penelitian pencegahan dan intervensi intimidasi. Adapun intimidasi digambarkan dengan (X) dan dalam ruang lingkup ini sekitar target adalah peran potensial lain yang mungkin terlibat.

Yang pertama (A) adalah pelaku, yang secara langsung terlibat dengan target. Dalam konteks *cyberbullying*, pelakunya adalah individu yang mengirim pesan teks, memposting, atau

melecehkan target di media sosial atau beberapa bentuk kontak elektronik lainnya. Yang kedua (B) adalah pengikut pelaku. Dalam kegiatan *cyberbullying*, orang-orang ini mungkin terlibat dengan mendistribusikan pesan pelaku atau membuat komentar lebih lanjut pada posting awal. Yang ketiga (C) adalah pendukung pasif pelaku. Contoh bagaimana mereka dapat terlibat adalah dengan menyukai posting pelaku atau terlibat dengan cara tertentu yang ada di pihak pelaku. Yang keempat (D) adalah penonton yang bebas. Individu-individu ini mungkin “menelusuri” contoh dari intimidasi tanpa memiliki satu pendapat atau yang lain sehubungan dengan situasi tersebut. Kelima (E) adalah pembela pasif dari target. Mereka mungkin tidak menyukai pelaku dan berpikir mereka harus mempertahankan target tetapi tidak secara langsung terlibat dengan situasinya. Dalam konteks *cyberbullying*, mungkin mereka akan berhenti mengikuti pelaku di media sosial. Keenam (F) adalah pembela aktif target, juga dikenal sebagai pengamat positif. Mereka langsung terlibat dengan pelaku dan mempertahankan target, atau mereka mungkin terlibat dengan target dan menawarkan dukungan.

Sama seperti perundungan di dunia nyata, bentuk perundungan maya juga beragam. Adapun jenis *cyberbullying* yang banyak terjadi adalah: (1) *flaming* merupakan perundungan dilakukan dengan mengirimkan pesan-pesan yang bernada kasar atau vulgar tentang seseorang pada sebuah kelompok online atau orang lewat email atau pesan teks yang lain; (2) *harassment*, berupa pengiriman pesan online secara ofensif dan berulang lewat email atau pesan teks yang lain; (3) *denigration* adalah perundungan berupa pengiriman pernyataan atau material tertentu secara online yang membahayakan, tidak benar, atau kasar

tentang seseorang pada orang lain; dan (4) *trickery* dicirikan dengan melakukan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi dari seseorang (Williard, 2004).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk menguji apakah empati dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada siswa di SMA Negeri 3 Mataram. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 144 orang siswa. Data dikumpulkan menggunakan instrument kuesioner empati dengan indikatornya yaitu: (1) empati kognitif terdiri dari perspektif pembicaraan dan simulasi secara langsung; dan (2) empati afektif terdiri dari penularan emosi, respon sivitas sekeliling dan respon sivitas yang mewakili. Sedangkan untuk skala sikap perilaku *cyberbullying* dengan indikatornya yaitu: (1) *flaming* yang dicirikan dengan mengirimkan kata-kata penuh amarah; (2) *harassment* dicirikan dengan mengirim kata-kata yang tidak sopan; (3) *denigration* dicirikan dengan mengumbar keburukan orang lain; dan (4) *trickery* dicirikan dengan melakukan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau

foto pribadi dari seseorang. Adapun instrument ini dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan indikatornya. Lebih lanjut untuk analisis data menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Dalam penelitian ini, subyek penelitian merupakan siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Mataram. Subyek penelitian diperoleh dari empat kelas IPS yang diberikan kesempatan untuk mengisi instrumen berupa kuesioner empati dan skala sikap perilaku *cyberbullying*. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama memiliki 20 item pernyataan dengan menggunakan skala Likert 4 kriteria pilihan yaitu: Sangat Setuju (SS), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku *cyberbullying* yang ditunjukkan oleh *p-value* sebesar $0.000 < 0.001$ dan nilai *t*-hitung $0.683 > t$ -tabel 0.176 . Lebih lanjut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besaran pengaruh empati terhadap perilaku *cyberbullying* yaitu sebesar 68.3 %.

Tabel 1. Hasil SPSS Uji Korelasi Bivariat Pearson

		Empati	Cyberbullying
Empati	Pearson Correlation	1	.683**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	144	144
Cyberbullying	Pearson Correlation	.683**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	144	144

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

PEMBAHASAN

Kemampuan siswa untuk bisa berempati dengan orang lain merupakan bagian

penting dari pengembangan sosial dan emosional yang mempengaruhi individu dalam berperilaku terhadap orang lain

serta sebagai bentuk dari kualitas hubungan sosialnya. Konstruksi empati dapat dijelaskan dan dikembangkan dalam persepektif budaya dengan melihat gambaran hubungan satu individu dengan individu lainnya. Khususnya dalam hal ini empati dilihat sebagai paradigma individu untuk individu dalam hubungan membantu (Matsumoto, 2000). Empati dapat dilihat sebagai motivator psikologis yang potensial untuk membantu orang lain dalam kesulitan. Adapun di dalam memberikan bantuan, individu juga dipengaruhi oleh sikap dan nilai-nilai yang membedakan antar satu budaya dengan budaya lainnya atas dasar sudut pandang budaya secara spesifik yang dipengaruhi oleh norma kepentingan (Pedersen, Crethar & Calson, 2008).

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa empati yang dimiliki oleh individu akan muncul dalam bentuk respon tindakan membantu karena dipengaruhi oleh nilai moral dan nilai kemanusiaan. Adapun tindakan membantu tersebut dapat terjadi jika individu mampu memahami dirinya sendiri dan memahami orang lain sebagai sebuah konsep hubungan untuk saling tolong menolong. Lebih lanjut, dengan kata lain empati dengan katagori tinggi sangat penting untuk dimiliki oleh para siswa di sekolah agar mudah memahami dan merasakan keadaan psikologis orang lain. Lebih lanjut, dalam penelitian ini, dapat dikatakan jika perilaku *cyberbullying* dapat terjadi pada siswa disebabkan oleh rendahnya tingkat empati siswa sehingga mereka merasa sulit untuk memahami keadaan psikologis orang lain dan lebih menggampangkan untuk menyakiti orang yang nantinya akan menjadi korban dari perilaku *cyberbullying* mereka.

Lebih lanjut, sebagai kapasitas *psychobiological* empati tertanam dalam

diri organisme yang dibentuk oleh pengalaman masa kanak-kanak (Goleman, 1995) dan disempurnakan oleh pembelajaran sosial, pengalaman pribadi, kepribadian dan perkembangan moral (Dusca & Whelan, 1975). Berdasarkan pendapat tersebut maka untuk dapat meminimalisir terjadinya perilaku *cyberbullying*, diharapkan para siswa di sekolah untuk mampu mengembangkan empatinya sejak dini agar lebih mudah memahami dirinya sendiri, sehingga mereka akan semakin terbuka terhadap emosi diri sendiri yang membuat mereka semakin terampil di dalam membaca perasaan atau berempati terhadap orang lain.

Menurut Davis (1996) empati terbentuk karena adanya unsur-unsur yang mempengaruhi dan unsur-unsur tersebut adalah *antecedents*, *process*, *intrapersonal outcomes* dan *interpersonal outcomes*. *Antecedent* yaitu penyebab yang mempengaruhi terjadinya proses empati. Dalam hal ini *antecedent* meliputi karakteristik observer (personal), target atau situasi yang terjadi saat itu. Empati sangat dipengaruhi oleh kapasitas pribadi observer. Seluruh respon terhadap orang lain baik itu respon afektif maupun kognitif berasal dari beberapa konteks situasional khusus. Terdapat dua kondisi yaitu: kekuatan situasi (*strength of the situation*) dan tingkat persamaan antara observer dan target (*the degree of similarity observer and target*).

Process adalah suatu skema yang menggambarkan awal sampai dengan akhir dari terjadinya empati. Dalam hal ini, terdapat tiga jenis proses empati yaitu: (1) *non cognitive processes*, adalah terjadinya empati yang disebabkan oleh proses-proses non kognitif artinya tanpa memerlukan pemahaman terhadap situasi yang terjadi; (2) *simple cognitive process* adalah jenis empati yang hanya sedikit membutuhkan proses kognitif; dan (3)

advance cognitive process dimana munculnya empati merupakan akibat dari ucapan atau bahasa yang disampaikan oleh target. Adapun sikap empati yang ditunjukkan merupakan proses pemahaman yang tinggi terhadap situasi yang sedang terjadi.

Intrapersonal Outcomes merupakan *affective outcomes* yang dibedakan dalam dua bentuk yaitu: (1) *parallel outcomes* sering disebut dengan *emotion matching* adalah adanya keselarasan antara yang kita rasakan dengan yang dirasakan atau dialami oleh orang lain dan (2) *reactive outcomes* adalah didefinisikan sebagai reaksi-reaksi afektif terhadap pengalaman-pengalaman orang lain yang berbeda.

Interpersonal Outcomes berefek pada diri observer, maka *interpersonal outcomes* berdampak kepada hubungan antara observer dengan target. Salah satunya bentuk dari *interpersonal outcomes* adalah munculnya *helping behavior* (perilaku membantu). Lebih lanjut, perilaku membantu dalam hal ini merupakan bentuk perilaku tanggap terhadap kesusahan orang lain.

Selain itu, menurut Gunawan (2019) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan empati siswa berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu yaitu dengan menggunakan: (1) metode wawancara melalui tema-tema tertentu yang dapat memunculkan empati; (2) pendekatan *consultation and relational empathy* (CARE) dengan didukung oleh media *video online* berupa simulasi kegiatan yang dapat memunculkan empati; (3) pelatihan yang didukung oleh penggunaan media yang dapat meningkatkan empati; dan (4) menggunakan metode diskusi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh maka dapat disimpulkan, empati yang rendah berkorelasi terhadap

terjadinya perilaku *cyberbullying*. Adapun di dalam penelitian ini, empati selain menjadi permasalahan juga dapat menjadi solusi yang positif untuk meminimalisir permasalahan terkait dengan perilaku *cyberbullying* yang dialami oleh siswa. Untuk memiliki empati yang tinggi maka siswa dapat diberikan pelatihan empati atau melalui proses konseling dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat empati siswa di lihat dari *gender*, di mana siswa yang berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Sedangkan untuk tingkat perilaku *cyberbullying* lebih banyak didominasi oleh anak laki-laki dan yang menjadi korban kebanyakan adalah perempuan.

Penelitian ini terbatas hanya untuk melihat korelasi antara empati dengan perilaku *cyberbullying*. Empati yang diteliti dalam studi ini di lihat dari kondisi psikologis seperti kognitif, emosi, persepsi, proses komunikasi. Sedangkan perilaku *cyberbullying* hanya terbatas pada *flaming*, *harassment*, *denigration* dan *trickery*.

DAFTAR PUSTAKA

- Blair, R.J.R. (2005). Responding to the emotions of others: Dissociating forms of empathy through the study of typical and psychiatric populations. *Consciousness and Cognition: An International Journal*, 14, 698-718.
- Cooper, B. (2011). *Empathy in education (Engagement, values, and achievement)*. New York: Coontinum.
- Dusca, R., & Whelan, M. (1975). *Moral development (A Guide to Piaget and Kohlberg)*. New York: Paulits Press.
- Eisenberg, N. (2000). Emotion, regulation, and moral

- development. *Annual Review of Psychology*, 51, 665-697.
- Fitness, J., & Curtis, M. (2005). Emotional intelligence and the trait meta-mood scale: relationship with empathy, attributional complexity, self-control, and responses to interpersonal conflict. *Journal of Applied Psychology: Social Section*, 1, 50-62.
- Forero, R., McLellan, L., Rissel, C., & Baum, A. (1999). Bullying behaviour and psychosocial health among school students in New South Wales, Australia. *British Medical Journal*, 319, 344-348.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelegensi*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Gunawan, I.M.S., Mungin, E.W., Purwanto, E., & Sunawan, S. (2019). Group counseling of values clarification to increase middle school students' empathy. *Psicologia Educativa*, 25: 169-174.
- Hamm M, et al. (2005). Prevalence and effect of cyberbullying on children and young people: a scoping review of social media studies. *JAMA Pediatrics*, 169,770-777.
- Hoffman, M.L. (2000). *Empathy and moral development-implications for caring and justice*. New York: Cambridge University Press.
- Hojat, M. (2007). *Empathy in patient care: Antecedents, development, measurement, and outcomes*. Philadelphia: Spinger.
- Jolliffe, D., & Farrington, D.P. (2011). Is low empathy related to bullying after controlling for individual and social background variables?. *Journal of Adolescence*, 34, 59-71.
- Kaltiala-Heino, R., Rimpela, M., Rantanen, P., & Rimpela, A. (2000). Bullying at school: An indicator of adolescents at risk for mental disorders. *Journal of Adolescence*, 23, 661-674.
- Kowalski, R., & Limber, S. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal Adolesc Health*, 53,13-20.
- Navarro, R., Yubero, S., Larranaga, E., & Martinez, V. (2012). Children's cyberbullying victimization: Associations with social anxiety and social competence in a Spanish sample. *Journal Children Ind. Res* 5, 281-295.
- Matsumoto, D. (2000). *People psychology from cultural perspective*. Long Grove: Wadsworth.
- May, R. (2010). *The art of counseling*. Alih Bahasa: Darmin Ahmad & Afifah Inayati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moreno, M.A.,& Radovic, A. (2018). *Technology and Adolescent Mental Health*. New York: Springer.
- Olweus D. (2001). Peer harassment: a critical analysis and some important issues. In: Peer harassment in school: The plight of the vulnerable and victimized. New York: Guilford Press.
- Ozkan, Y., & Cifci, G. (2009). The effect of empathy level on peer bullying in schools. *Humanity & Social Scineces Journal*, 4, 31-38.
- Pedersen, P.B., Crethar, H.C., & Calson, J. (2008). *Inclusive cultural empathy: Making relationships central in counseling and psychoterapy*. Washington DC: American Psychological Association.

- Prasetya, A.F., Wibowo, M.E., Purwanto, E., & Mulawarman. (2020). The positive impact from group counselling with cognitive behaviour (GC-CB) to stress about cyberbullying conditions. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7, 3348-3355.
- Reniers, R.L.E.P., Corcoran, R., Drake, R., Shryane, N.M., & Volm, B.A. (2011). The QCAE: A questionnaire of cognitive and affective empathy. *Journal of Personality Assessment*, 93, 84-95.
- Rigby, K. (1997). What children tell us about bullying in schools. *Children Australia*, 22, 28–34.
- Roland, E. (2002). Bullying, depressive symptoms and suicidal thoughts. *Educational Research*, 44, 55–67.
- Selkie, E.M., Kota, R., Chan, Y.F., & Moreno, M. (2015). Cyberbullying, depression, and problem alcohol use in female college students: A multisite study. *Cyberpsychol Behavior Social Network*, 18, 79-86.
- Siddiqui, S., & Sing, T. (2016). Social media its impact with positive and negative aspects. *International Journal of Computer Application Technology and Research*, 5, 71-75
- Storch, E.A., & Masia-Warner, C.L. (2004). The relationship of peer victimization to social anxiety and loneliness in adolescent females. *Journal of Adolescence*, 27, 351-362.
- Wang, J., Nansel, T., & Iannotti, R. (2011). Cyber and traditional bullying: differential association with depression. *Journals Adolesc Health*, 48, 415-417.
- Wilson, J.P., & Thomas, R.B. (2004). *Empathy in the treatment of trauma and PTSD*. New York: Brunner Routled



**UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

Jurnal Realita

Gedung Dwitiya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991

e-mail: bk_fip@ikipmataram.ac.id; web: e-journal.undikma.ac.id

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran dan pembelajaran,
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4	Maksimum	20 halaman

5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka.

Judul secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotocopy halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

Nama-nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

Alamat instansi penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan dan nama perguruan tinggi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik dan nomor telpon.

Abstrak ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

Kata kunci (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

Daftar Pustaka ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Mandalika.

JURNAL REALITA	VOLUME 6	NOMOR I	EDISI April 2021	HALAMAN 1154 - 1325	P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	--------------------------------	--



Alamat Redaksi

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram
Telp. (0370) 638991
Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id
Web : e-journal.undikma.ac.id

